

## **BAB II**

### **BIAYA PRODUKSI**

#### **2.1 Biaya**

##### **2.1.1. Pengertian Biaya**

Menurut Mulyadi (2015: 8) dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut di atas:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,
2. Diukur dalam satuan uang,
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi,
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Biaya merupakan pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan (Dunia, dkk., 2018: 22).

Menurut Hansen dan Mowen (2009: 47) biaya dapat diartikan sebagai kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa depan bagi organisasi. Biaya dikeluarkan untuk mendapatkan manfaat di masa depan. Pada perusahaan yang berorientasi laba, manfaat masa depan biasanya berarti pendapatan. Ketika biaya telah dihabiskan dalam proses menghasilkan pendapatan, biaya tersebut dinyatakan kadaluwarsa. Biaya yang kadaluwarsa disebut beban.

### 2.1.2. Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut. Menurut Carter (2012: 40-47) klasifikasi biaya adalah sangat penting untuk membuat ikhtisar yang berarti atas data biaya. Klasifikasi yang paling umum digunakan didasarkan pada hubungan antara biaya dengan berikut ini:

#### 1. Biaya dalam Hubungannya dengan Produk.

Proses klasifikasi biaya dan beban dapat dimulai dengan menghubungkan biaya ke tahapan yang berbeda dalam operasi suatu bisnis. Dalam lingkungan manufaktur, total biaya operasi terdiri dari dua elemen: biaya manufaktur dan beban komersial.

##### a. Biaya Manufaktur

Biaya Manufaktur juga disebut biaya produksi atau biaya pabrik yang merupakan jumlah dari tiga elemen biaya yaitu; biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik.

##### b. Beban Komersial

Beban komersial terdiri atas dua klasifikasi umum yaitu; beban pemasaran dan beban administratif dan umum. Beban pemasaran dimulai dari titik di mana biaya manufaktur berakhir yaitu, ketika proses manufaktur selesai dan produk dalam kondisi siap untuk dijual. Beban administratif termasuk beban yang terjadi dalam mengarahkan dan mengendalikan organisasi.

#### 2. Biaya dalam Hubungannya dengan Volume Produksi.

Beberapa jenis biaya bervariasi secara proporsional terhadap perubahan dalam volume produksi atau output, sementara yang lainnya tetap relative konstan dalam jumlah. Kecenderungan biaya untuk bervariasi terhadap output harus dipertimbangkan oleh manajemen jika manajemen ingin sukses dalam merencanakan dan mengendalikan biaya. Dalam hubungannya dengan perilaku biaya, biaya dapat diklasifikasikan menjadi biaya berikut ini:

a. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah secara proporsional terhadap perubahan volume produksi atau output.

b. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya konstan secara total dalam rentang yang relevan.

c. Biaya Semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang memiliki dua elemen yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

3. Biaya dalam Hubungannya dengan Departemen Produksi atau Segmen Lain.

Suatu bisnis dapat dibagi menjadi segmen-segmen yang memiliki berbagai nama. Pembagian pabrik menjadi departemen, proses, unit kerja, pusat biaya atau kelompok biaya juga berfungsi sebagai dasar untuk mengklasifikasikan dan mengakumulasikan biaya serta membebaskan tanggung jawab untuk pengendalian biaya. Dalam hubungannya dengan

kegiatan produksi, departemen yang ada pada suatu bisnis usaha dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Departemen Produksi

Departemen produksi adalah departemen yang melakukan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai.

b. Departemen Jasa

Departemen jasa merupakan departemen yang menghasilkan jasa yang akan dinikmati oleh departemen lain, baik departemen produksi maupun departemen pembantu lainnya.

Seperti halnya departemen produksi, departemen pembantu dapat dibagi ke dalam pusat biaya yang lebih kecil, untuk pembagian tersebut dapat didasarkan pada jasa yang dihasilkan oleh setiap pusat biaya yang bersangkutan. Dalam hubungannya dengan suatu departemen, biaya dapat diklasifikasikan menjadi biaya berikut ini:

a. Biaya langsung

Biaya langsung adalah biaya yang dapat dibebankan secara langsung pada suatu departemen, di mana biaya dapat ditelusuri ke suatu departemen dari mana biaya tersebut berasal.

b. Biaya tidak langsung

Biaya tidak langsung adalah adalah biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung pada suatu departemen, di mana biaya ditanggung bersama oleh beberapa departemen yang memperoleh manfaat dari biaya tersebut. Biaya bersama (*common cost*) dan

biaya gabungan (*joint cost*) merupakan biaya-biaya yang sifatnya tidak langsung. Biaya bersama adalah biaya dari fasilitas atau jasa yang digunakan oleh dua atau lebih operasi. Sedangkan biaya gabungan adalah biaya yang membuat suatu jenis produk yang digunakan pula untuk menghasilkan produk lain.

4. Biaya dalam Hubungannya dengan Periode Akuntansi.

Biaya dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu:

a. Belanja Modal

Belanja modal adalah biaya yang memberikan manfaat pada periode-periode mendatang dan dilaporkan sebagai aset.

b. Belanja Pendapatan

Belanja pendapatan adalah biaya yang memberikan manfaat untuk periode sekarang dan dilaporkan sebagai beban.

5. Biaya dalam Hubungannya dengan Suatu Keputusan, Tindakan atau Evaluasi.

Dalam memilih tindakan-tindakan atau alternatif yang mungkin dilakukan penting untuk mengidentifikasi biaya (dan pendapatan, pengurangan biaya dan penghematan) yang relevan terhadap alternatif tersebut. Dalam pengambilan keputusan biaya diklasifikasikan menjadi biaya relevan (*relevant cost*) dan biaya tidak relevan (*irrelevant cost*).

## **2.2 Biaya Produksi**

### **2.2.1 Pengertian Biaya Produksi**

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual (Mulyadi, 2015: 14). Contohnya ialah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik.

### **2.2.2 Komponen Biaya Produksi**

Menurut Mulyadi (2015: 14) berdasarkan objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi:

#### **a. Biaya Bahan Baku**

Menurut Dunia, dkk., (2018: 24) biaya bahan baku langsung merupakan biaya perolehan dari seluruh bahan baku langsung yang menjadi bagian utama dari sebuah barang jadi. Bahan baku langsung adalah bahan baku yang dapat ditelusuri secara mudah dan ekonomis ke objek biaya, misalnya ke barang jadi.

#### **b. Biaya Tenaga Kerja Langsung**

Menurut Mulyadi (2015: 319) tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja merupakan harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut. Tenaga kerja langsung dapat juga dianggap sebagai pekerjaan yang secara langsung menambah nilai produk akhir atau jasa. Biaya tenaga kerja langsung terdiri dari upah atau gaji yang dibayarkan untuk karyawan tenaga kerja langsung.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Carter (2012: 438) *overhead* pabrik didefinisikan sebagai bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan semua biaya pabrik lainnya yang tidak dapat dengan mudah diidentifikasi atau dibebankan langsung ke pesanan, produk, atau objek biaya lain tertentu.

### 2.2.3 Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2015: 16-17) pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah. Tujuan produksi adalah untuk melayani pesanan dan produksinya bersifat terputus-putus. Pada metode ini, harga pokok dikumpulkan untuk setiap pesanan selesai. Menghitung pesanan per satuan produk dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

b. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu. Pada metode harga pokok proses perusahaan menghasilkan produk yang bersifat homogen, standar, dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta

oleh pembeli. Tujuan produksi ini adalah untuk mengisi persediaan di gudang yang selanjutnya akan dijual kepada pembeli. Kegiatan produksi yang dilakukan bersifat kontinyu atau terus-menerus. Biaya produksi per satuan produk dapat dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

#### **2.2.4 Sistem Biaya**

Menurut Hansen dan Mowen (2009: 161) terdapat beberapa cara berbeda yang dapat digunakan untuk mengukur dan membebankan biaya. Dua kemungkinan sistem pembebanan biaya tersebut yaitu:

a. Sistem biaya *actual* (*actual cost system*)

Biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik dibebankan ketika biaya tersebut terjadi. Tetapi, penggunaan sistem biaya *actual* dianggap sulit diterapkan karena semua informasi *overhead* pabrik harus tersedia sebelum berbagai alokasi biaya dapat dibuat ke produk atau jasa.

b. Sistem biaya normal (*normal cost system*)

Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan saat biaya tersebut terjadi. Akan tetapi, biaya *overhead* pabrik dibebankan pada produk dengan menggunakan tarif yang telah ditentukan sebelumnya.

## **2.3 Biaya *Overhead* Pabrik**

### **2.3.1 Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik**

Menurut Mulyadi (2015: 193-195) Biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara yaitu:

#### 1. Penggolongan BOP menurut sifatnya

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini:

##### a. Biaya Bahan Penolong.

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relative kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

##### b. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan.

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan yang digunakan untuk keperluan pabrik.

##### c. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung.

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari

upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut. Tenaga kerja tidak langsung terdiri dari:

- 1) Karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu.
- 2) Karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi, seperti kepala departemen produksi, karyawan administrasi pabrik.

d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap.

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin pabrik, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu.

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya asuransi gedung, asuransi mesin, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian uji coba.

f. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

Biaya *overhead* pabrik yang termasuk dalam golongan ini adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan. Contohnya biaya listrik.

2. Penggolongan BOP menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

Ditinjau dari perilakunya unsur-unsur biaya overhead pabrik dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Biaya *overhead* pabrik tetap.

Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume tertentu.

- b. Biaya *overhead* pabrik variabel.

Biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

- c. Biaya *overhead* pabrik semivariabel.

Biaya *overhead* pabrik semivariabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

### 3. Penggolongan BOP menurut hubungannya dengan departemen.

Ditinjau dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Biaya *overhead* pabrik langsung departemen.

Biaya *overhead* pabrik langsung departemen adalah biaya *overhead* pabrik yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut.

- b. Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen.

Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen adalah biaya *overhead* pabrik yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen.

### 2.3.2 Cara Penentuan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, manajemen membutuhkan informasi biaya produksi per satuan produk pada saat pesanan selesai dikerjakan. Akan tetapi ada elemen biaya yang baru dapat diketahui jumlahnya diakhir produksi, untuk itu biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka (Mulyadi, 2015: 196).

Terdapat dua kelompok pendekatan yang dapat digunakan untuk penentuan tarif biaya *overhead* pabrik, yaitu pendekatan berbasis unit (konvensional) dan pendekatan berbasis aktivitas (*activity based costing*). Pada pendekatan konvensional terdapat dua metode tarif yang lazim digunakan, yaitu metode tarif tunggal dan metode tarif departementalisasi (Siregar, dkk., 2013: 226). Sehingga, dalam penentuan tarif biaya *overhead* pabrik, perusahaan perlu memperhatikan jumlah tarif biaya *overhead* pabrik yang digunakan, yaitu:

- a. Tarif Tunggal

Perusahaan menggunakan satu tarif biaya *overhead* pabrik untuk membebankan biaya *overhead* pabrik ke setiap pesanan dari awal proses produksi sampai akhir proses produksi.

b. Tarif Departementalisasi

Perusahaan menetapkan tarif biaya *overhead* pabrik untuk setiap tahapan atau departemen produksi yang ada di perusahaan. Jumlah tarif biaya *overhead* pabrik tergantung pada tahapan atau departemen produksi yang ada.

c. Tarif setiap aktivitas

Perusahaan menerapkan tarif biaya *overhead* pabrik untuk setiap aktivitas yang terjadi dalam pembuatan produknya. Cara ini dikenal dengan *Activity Based Costing* (ABC).

Menurut Siregar, dkk., (2013: 230-233) terdapat kelemahan dan kelebihan pada setiap metode penentuan tarif biaya *overhead* pabrik. Pada metode penentuan tarif biaya *overhead* pabrik yang berbasis unit, kelebihanannya ialah:

1. Pada kemudahan dalam aplikasinya. Data yang dibutuhkan relatif sederhana sehingga tidak memerlukan sistem informasi yang canggih dan mahal untuk mendapatkannya. Walaupun sederhana, sistem ini masih memadai untuk digunakan pada bisnis yang menghasilkan produk atau jasa yang seragam (satu jenis) atau tidak terdapat banyak variasi proses produksi.

Kelemahan metode penentuan tarif berbasis unit yaitu:

1. Ketidakakuratan alokasi biaya *overhead* pabrik yang disebabkan karena pada metode ini asumsi biaya hanya berdasarkan aktivitas pemicu dari level unit saja, padahal banyak aktivitas yang biayanya dipicu oleh faktor lain.

2. Metode ini terlalu menyederhanakan proses produksi suatu produk, produk yang berbeda diasumsikan hanya menggunakan satu aktivitas pada keseluruhan proses produksi atau pada satu departemen tertentu.

Menurut Dunia, dkk., (2018:457) penentuan tarif biaya *overhead* pabrik berbasis aktivitas (*Activity Based Costing*) memiliki kelebihan yaitu:

1. Penghitungan biaya produk lebih akurat.
2. Sistem ABC memberikan perhatian pada semua aktivitas sehingga semakin banyak biaya tidak langsung dapat ditelusuri pada objek biayanya.
3. Sistem ABC dapat menganalisis proses produksi dengan baik sehingga dapat melakukan efisiensi yang dapat menurunkan biaya.
4. Sistem ABC mengakui kompleksitas dari beragam proses produksi yang modern yang banyak berdasarkan transaksi terutama pada perusahaan jasa dan manufaktur berteknologi tinggi dengan banyak pemicu biaya.
5. Sistem ABC juga memberi perhatian atas biaya variabel yang terdapat dalam biaya tidak langsung.
6. Sistem ABC cukup fleksibel untuk menelusuri biaya berdasarkan berbagai objek biaya, baik itu proses, pelanggan, area tanggung jawab manajerial dan biaya produk.

Menurut Siregar, dkk., (2013: 239) terdapat kelemahan pada metode penentuan tarif biaya overhead pabrik berbasis aktivitas (*Activity Based Costing*) yaitu:

1. Alokasi

Tidak semua biaya mempunyai pemicu konsumsi sumber daya yang sesuai sehingga beberapa biaya perlu dialokasikan ke departemen dan produk berdasarkan pengukuran volume.

2. Pengabaian biaya.

Biaya produk atau jasa yang diidentifikasi oleh sistem ABC cenderung tidak memasukan semua biaya yang terkait dengan produk atau jasa seperti biaya pemasaran.

3. Biaya dan waktu.

Penerapan ABC membutuhkan biaya yang besar dan butuh waktu yang lama untuk mengimplementasikannya. Hal ini karena ABC bukan masalah menghitung biaya produk saja, tapi lebih pada cara manajemen mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dalam produksi.

### **2.3.3 Biaya *Overhead* Pabrik – Tarif Tunggal**

#### **2.3.3.1 Langkah-langkah dalam Penentuan BOP-Tarif Tunggal**

Menurut Carter (2012: 441) penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dilaksanakan melalui tiga tahap berikut ini:

1. Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk.

Terdapat berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk (Carter, 2012: 441-445), di antaranya adalah:

a. Satuan Produk

Metode ini adalah metode yang paling sederhana dan dapat langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Beban biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \text{Tarif BOP per satuan} \\ &= \frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}} \end{aligned}$$

b. Biaya Bahan Baku Langsung

Metode ini digunakan jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku. Rumusan perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \text{Persentase BOP dari biaya bahan baku langsung} \\ &= \frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\% \end{aligned}$$

c. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Metode ini dipakai jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned} & \text{Persentase BOP dari biaya tenaga kerja langsung} \\ &= \frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\% \end{aligned}$$

d. Jam tenaga kerja langsung

Metode ini digunakan apabila biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus:

Tarif BOP per jam kerja langsung

$$= \frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jam tenaga kerja}}$$

e. Jam mesin

Metode ini digunakan apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan penggunaan mesin. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan cara:

$$\text{Tarif BOP per jam mesin} = \frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jam kerja mesin}}$$

2. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik.

Terdapat empat macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran biaya *overhead* pabrik (Carter, 2012: 447), yaitu:

a. Kapasitas teoritis

Kapasitas teoritis adalah kapasitas pabrik atau suatu departemen untuk menghasilkan produk pada kecepatan penuh tanpa interupsi selama jangka waktu tertentu.

b. Kapasitas Praktis

Kapasitas Praktis adalah kapasitas pabrik yang telah memperhitungkan adanya interupsi yang tidak dapat dihindari.

c. Kapasitas Sesungguhnya yang diharapkan

Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan adalah kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam periode yang akan datang.

d. Kapasitas Normal

Kapasitas normal adalah kapasitas rata-rata yang dicapai perusahaan dalam jangka panjang.

3. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik.

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan, serta anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun, maka langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik yang dianggarkan}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}}$$

Berikut merupakan langkah-langkah dalam menentukan tarif tunggal biaya *overhead* pabrik. Tarif yang akan digunakan untuk pembebanan di perusahaan adalah:

1. Menentukan kapasitas dan dasar pembebanan yang akan digunakan.

Misalkan, Perusahaan Omega menggunakan dasar pembebanan jam mesin dan didasarkan pada kapasitas sesungguhnya diharapkan terjadi pada tahun depan, yaitu sebesar 30.000 jam mesin. Tarif biaya *overhead* pabrik akan ditentukan berdasarkan jam mesin.

2. Mengestimasi elemen biaya *overhead* pabrik pada kapasitas yang telah ditentukan.

Berdasarkan langkah pertama, maka perusahaan dapat mengestimasi setiap elemen biaya *overhead* pabrik yang diperkirakan akan terjadi pada periode mendatang. Misalkan, Perusahaan Omega menggunakan tarif biaya *overhead* pabrik dengan tarif tunggal. Jumlah estimasi biaya *overhead* pabrik diestimasi Rp 7.800.000 dengan rincian sebagai berikut:

<b>Perusahaan Omega</b> <b>Estimasi Biaya Overhead Pabrik Tahun 2019</b> <b>(dalam satuan rupiah)</b>			
<b>Elemen BOP</b>	<b>TETAP</b>	<b>VARIABEL</b>	<b>TOTAL</b>
Biaya Bahan Penolong		1.500.000	1.500.000
Biaya Reparasi dan Pemeliharaan	300.000	600.000	900.000
Biaya Tenaga Kerja tidak langsung	2.500.000		2.500.000
Biaya Listrik	650.000	400.000	1.050.000
Biaya Asuransi Gedung	750.000		750.000
Biaya Bahan Bakar		500.000	500.000
Biaya Depresiasi	600.000		600.000
<b>Total Estimasi BOP</b>	<b>4.800.000</b>	<b>3.000.000</b>	<b>7.800.000</b>

Setelah tingkat kapasitas dan biaya *overhead* pabrik diestimasi, tarif biaya *overhead* pabrik dapat dihitung:

$$\text{Tarif BOP tetap} = \frac{\text{Rp } 4.800.000}{30.000 \text{ jam mesin}} = \text{Rp } 160 \text{ per jam mesin}$$

$$\text{Tarif BOP variabel} = \frac{\text{Rp } 3.000.000}{30.000 \text{ jam mesin}} = \text{Rp } 100 \text{ per jam mesin}$$

$$\text{Total tarif BOP} = \text{Rp } 160 + \text{Rp } 100 = \text{Rp } 260 \text{ per jam mesin}$$